

**EVALUASI HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN MAHASISWA
S1 FAKULTAS FARMASI UMS TERHADAP SWAMEDIKASI *ACNE*
VULGARIS PERIODE 2021**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Farmasi Fakultas Farmasi**

Oleh:

TAZKIYAH NURUL IZZA

K 100 170 065

**PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**EVALUASI HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN MAHASISWA
FARMASI UMS TERHADAP SWAMEDIKASI ACNE VULGARIS PERIODE
2021**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

TAZKIYAH NURUL IZZA

K 100 170 065

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



apt. Tri Yulianti, M.Sc.

NIK.952

HALAMAN PENGESAHAN

EVALUASI HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN MAHASISWA S1 FAKULTAS FARMASI UMS TERHADAP SWAMEDIKASI ACNE VULGARIS PERIODE 2021

Oleh:

TAZKIYAH NURUL IZZA

K100170065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Farmasi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada:

21/08/2021

Dewan Penguji:

1. apt. Zakky Choliso, Ph.D.
(Ketua Dewan Penguji)
2. apt. Arini Fadhillah, M.Si.
(Anggota 1 Dewan Penguji)
3. apt. Tri Yulianti, M.Sc.
(Anggota 2 Dewan Penguji/Pembimbing)



Mengesahkan

Dekan,



apt. Erindyah Retno W., Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 28 Juli 2021

Penulis



TAZKIYAH NURUL IZZA

K 100 170 065

EVALUASI HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN TINDAKAN MAHASISWA S1 FAKULTAS FARMASI UMS TERHADAP SWAMEDIKASI ACNE VULGARIS PERIODE 2021

Abstrak

Pengetahuan dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang dalam praktik penggunaan obat. Pengetahuan terbentuk setelah seseorang melakukan penginderaan pada kejadian tertentu. Keterbatasan pengetahuan mengenai bahan aktif dan cara penggunaan obat dapat menimbulkan kesalahan pengobatan dalam swamedikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi akne yang dilakukan, serta mengetahui besar pengaruh tingkat pengetahuan mahasiswa Farmasi UMS terhadap tindakan swamedikasi akne. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif cross sectional dengan metode survei menggunakan kuesioner. Teknik sampling yang digunakan adalah stratified random sampling dengan jumlah responden sebanyak 90 orang. Populasi penelitian diarahkan kepada seluruh mahasiswa Farmasi UMS dengan kriteria inklusi mahasiswa aktif S1 Farmasi yang pernah atau sedang mengalami masalah akne dan pernah atau sedang melakukan tindakan swamedikasi akne. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linier sederhana. Mayoritas responden (80%) berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 72 dari total 90 responden. Obat anti akne yang paling banyak digunakan oleh responden adalah obat dengan kombinasi asam salisilat dan sulfur (30%). Bahan aktif pilihan responden didominasi oleh asam salisilat (40,8%), dan sebanyak 60% responden mendapat informasi mengenai swamedikasi dari sosial media. Terdapat korelasi yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan responden dengan tindakan swamedikasi yang dilakukan ditandai dengan taraf signifikansi regresi sebesar 0,004, sedangkan besar pengaruh variabel tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi hanya sebesar 8,9%.

Kata Kunci: acne vulgaris, swamedikasi, pengetahuan, regresi linear sederhana

Abstract

Knowledge can influence the formation of a person's behavior in the practice of using drugs. Knowledge is formed after a person senses certain events. Limited knowledge about active ingredients and how to use drugs can cause medication errors in self-medication. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge with acne self-medication actions taken, and to find out how much influence the level of knowledge of UMS Pharmacy students on acne self-medication measures. This research was conducted with a descriptive cross sectional method with a survey method using a questionnaire. The sampling technique used is stratified random sampling with 90 respondents. The study population was directed to all UMS Pharmacy students with the inclusion criteria of active undergraduate students of Pharmacy who had or were experiencing acne problems and had or were taking acne self-medication. Data analysis was performed by simple linear regression test. The majority of respondents (80%) are female with 72 out of a total of 90 respondents. The most widely used anti-acne drugs by respondents were drugs with a combination of salicylic acid and sulfur (30%). The active ingredient chosen by the respondents was dominated by salicylic acid (40.8%), and 60% of the respondents received information about self-medication from social media. There is a significant correlation between the variables of the respondent's knowledge level and the self-medication action which is indicated by the regression significance level

of 0.004, while the large influence of the knowledge level variable on the self-medication action is only 8.9%.

Keywords: acne vulgaris, self medication, knowledge, simple linear regression

1. PENDAHULUAN

Salah satu masalah kulit yang dianggap mengganggu penampilan adalah jerawat atau *acne vulgaris*. Akne terjadi karena peradangan kelenjar minyak pilosebacea yang berakibat munculnya lesi komedo, papul, pustul, nodul, serta jaringan parut. Lesi ini tidak hanya muncul pada wajah, namun juga muncul di bagian tubuh lain seperti leher, bahu, lengan atas, punggung, dan dada (Sirajudin *et al.*, 2019). Data prevalensi kejadian akne berdasarkan catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia menunjukkan adanya peningkatan penderita akne dari 60% pada tahun 2006 menjadi 80% pada tahun 2007 dan 90% pada tahun 2009. Sebesar 80-100% penderita adalah pria dan wanita usia dewasa muda, yaitu wanita berusia 14-17 tahun serta pria berusia 16-19 tahun (Sibero *et al.*, 2019).

Banyak cara dilakukan untuk mengobati akne salah satunya dengan swamedikasi (pengobatan sendiri). Swamedikasi adalah upaya individu memilih dan menggunakan obat untuk mengobati dan meringankan gejala atau penyakit yang dikenalnya sendiri (Aswad *et al.*, 2019). Hasil Survey Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan sebesar 61,05% penduduk Indonesia melakukan swamedikasi karena masalah kesehatan yang dialami (Sasmita, 2018).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi terbentuknya perilaku dalam praktik penggunaan obat. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu kejadian tertentu (Notoatmodjo, 2007). Menurut Yusrizal (2015) perilaku swamedikasi dibentuk oleh proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku antara lain faktor internal yang mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan lain sebagainya serta faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non-fisik seperti manusia, sosial-ekonomi dan lain sebagainya. Pengetahuan mengenai obat dan penyakit yang diderita merupakan suatu hal yang penting. Masalah yang sering muncul di masyarakat dalam penggunaan obat ialah kurangnya pengetahuan tentang kegunaan obat yang tepat dan rasional, penggunaan obat bebas secara berlebihan serta kurangnya pemahaman tentang cara penyimpanan dan pembuangan obat dengan benar (Sholiha *et al.*, 2019).

Dalam BPOM (2016), data riset dari Suryawati, menunjukkan bahwa skor pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat adalah 3,5-6,3 dari skala 0-10. Data tersebut

menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia dalam menggunakan obat masih tergolong rendah sampai sedang. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan di tiga apotek di Panyabungan pada tahun 2015 ditemukan bahwa rata-rata tingkat pengetahuan pasien mengenai swamedikasi di tiga apotek di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal tergolong sedang (41,8%) dan penggunaan obat yang tidak rasional mencapai 40,6% (Harahap, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf et al (2020) di SMAN 1 Kuningan, Jawa Barat pada tahun 2018 menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang akne dan praktik swamedikasi akne. Mayoritas siswa SMAN 1 Kuningan kelas X-XI memiliki tingkat pengetahuan tentang akne yang cukup. Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang akne terhadap swamedikasi akne serta mengetahui besar pengaruh tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi akne yang dilakukan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif *cross-sectional* dengan metode survei yang dibuat dalam bentuk *google form*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sampel adalah mahasiswa aktif S1 Farmasi yang telah mengisi kuesioner dalam bentuk *google form* dengan kriteria inklusi :

- a. Mahasiswa yang pernah atau sedang mengalami *acne vulgaris*
- b. Mahasiswa yang pernah atau sedang melakukan swamedikasi *acne vulgaris*

Cara menetapkan jumlah minimal sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin (Notoatmodjo, 2010) dengan derajat kepercayaan 90% dan tingkat kesalahan 10%. Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 90 responden diambil dari empat kelas populasi (semester perkuliahan) dengan rumus *stratified random sampling*. Perhitungan jumlah sampel tiap semester dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Sampel Tiap Semester

Semester	Jumlah populasi tiap semester	Sampel
2	202	$(202/835) \times 90 = 21,7 = 22$
4	208	$(208/835) \times 90 = 22,4 = 22$
6	244	$(244/835) \times 90 = 26,2 = 26$
8	181	$(181/835) \times 90 = 19,5 = 20$
Total	835	90

Variabel dalam penelitian ini meliputi tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi akne sebagai variabel bebas dan tindakan swamedikasi akne yang dilakukan responden sebagai variabel terikat. Swamedikasi merupakan kegiatan individu dalam

mengobati penyakit yang dikenali sendiri tanpa melibatkan dokter. Obat yang digunakan dalam swamedikasi pada penelitian ini merupakan obat OTC (*over the counter*) yang dapat dibeli tanpa resep dokter, antara lain obat bebas, obat bebas terbatas serta obat wajib apotek. Tingkat pengetahuan responden menurut Arikunto (2013) dibagi menjadi tiga, responden dikatakan memiliki pengetahuan yang baik apabila persentase pengetahuan berada pada rentang 76% - 100%, cukup, apabila persentase pengetahuan berada pada rentang 56%-75%, kurang, apabila persentase pengetahuan berada pada rentang $\leq 55\%$.

Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari kuesioner. Data yang didapat dalam penelitian meliputi data demografi (semester, usia, jenis kelamin, obat anti akne yang digunakan, bahan aktif yang digunakan, serta sumber informasi swamedikasi akne), data pengetahuan dan tindakan swamedikasi akne yang dilakukan responden. Pada variabel pengetahuan dan tindakan, kuesioner dibagi menjadi 2 domain yaitu etiologi dan patofisiologi akne serta pengobatan akne yang kemudian dibagi menjadi sub domain yang mencakup pemilihan obat, cara pemakaian obat, dosis, efek samping dan cara mengatasi efek samping, lama penggunaan, dan cara penyimpanan.

Tabel 2. Kisi Kisi Kuesioner Penelitian Tingkat Pengetahuan tentang Akne

Domain	Sub Domain	Nomor Soal	Jumlah Soal
Etiologi dan patofisiologi		1, 2, 3, 4, 5, 15	6
Pengobatan akne	Pemilihan Obat	6, 13	2
	Cara pemakaian obat	7, 9	2
	Dosis	8	1
	Efek samping dan cara mengatasi	10, 11, 12	3
	Lama Penggunaan	14, 16	2
Total			16

Tabel 3. Kisi Kisi Kuesioner Penelitian Tindakan Swamedikasi Akne

Domain	Sub Domain	Nomor Soal		Jumlah Soal
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Etiologi dan patofisiologi		1	8	2
Pengobatan akne	Pemilihan Obat	2		1
	Cara pemakaian obat	3	6	2
	Dosis		5	1
	Efek samping dan cara mengatasi	7		1
	Lama Penggunaan	4, 9		2
	Cara Penyimpanan	10, 11		2
Total		8	3	11

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan 30 responden. Uji validitas dilakukan untuk mengukur ketepatan suatu item dalam kuesioner. Teknik pengujian validitas yang digunakan adalah korelasi *Bivariate Pearson* dengan menggunakan program SPSS. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor tiap butir kuesioner dengan skor total

(jumlah skor dari keseluruhan item). Item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap (valid). Item dikatakan valid apabila nilai korelasi (*Pearson Correlation*) positif dan nilai signifikansi *2-tailed* < taraf signifikan (0,05) (Widi, 2011). Metode pengukuran reliabilitas yang digunakan adalah metode *Cronbach's Alpha*. Kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > r tabel. Reliabilitas menunjukkan apakah suatu instrumen yang digunakan untuk memperoleh informasi dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan (Sugiharto dan Situnjak, 2006). Hasil uji reliabilitas menunjukkan instrumen yang digunakan telah reliabel, sedangkan pada uji validitas terdapat 5 item pertanyaan yang belum valid sehingga dilakukan eliminasi.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan uji regresi linear sederhana menggunakan program SPSS. Regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel tingkat pengetahuan responden terhadap variabel tindakan swamedikasi. Apabila didapatkan nilai $p < 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel (Sugiyono, 2010). Regresi linear sederhana juga digunakan untuk melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dinyatakan dalam R^2 , dan digunakan persamaan garis linear untuk mengetahui arah adanya hubungan positif atau negatif antara tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap tindakan swamedikasi *acne vulgaris* (Widiyanto and Agus, 2013).

Analisis univariat dilakukan dengan menganalisis variabel penelitian secara deskriptif dengan perhitungan distribusi dan persentase dari setiap variabel. Tingkat pengetahuan tiap responden dianalisis dengan cara melihat jumlah jawaban benar dari keseluruhan pertanyaan. Setiap pertanyaan memiliki skor "1" jika dijawab dengan benar dan "0" jika salah. Total skor tiap responden kemudian diubah dalam bentuk persen dengan cara membagi skor total dengan jumlah pertanyaan kemudian dikalikan 100. Persentase skor total tersebut digunakan untuk mengkategorikan tingkat pengetahuan responden. Perhitungan skor tindakan swamedikasi responden dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan perhitungan, responden dikatakan memiliki tindakan swamedikasi yang baik apabila skor berada pada rentang 55 sampai 41 poin, cukup apabila rentang skor 26 sampai 40 poin, dan kurang apabila skor kurang dari 25.

Tabel 4. Perhitungan Skor Tindakan dengan Skala Likert

Jumlah Pertanyaan	11
Jumlah Jawaban	5 (Selalu, Sering, Jarang, Pernah, Tidak Pernah)
Skor setiap jawaban dari pertanyaan <i>favorable</i>	Selalu : 5 poin Setuju : 4 poin Jarang : 3 poin Pernah : 2 poin Tidak pernah : 1 poin
Skor setiap jawaban dari pertanyaan <i>unfavorable</i>	Selalu : 1 poin Setuju : 2 poin Jarang : 3 poin Pernah : 4 poin Tidak pernah : 5 poin
Jumlah skor terendah	Skoring terendah x Jumlah pertanyaan = 1 x 11 = 11
Jumlah skor tertinggi	Skoring tertinggi x Jumlah pertanyaan = 5 x 11 = 55
Kategori (K)	3 (Baik, Cukup, Kurang)
Range (R)	Jumlah skor tertinggi – Jumlah skor terendah = 55 – 11 = 44
Interval (I)	Range (R)/ Kategori (K) = 44/3 = 14,67 ≈ 15

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Demografi Responden

Distribusi jumlah responden tiap semester didapat dari perhitungan *stratified random sampling* dan sesuai dengan kriteria inklusi. Mayoritas responden (80%) berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 72 dari total 90 responden. Usia responden berada pada rentang 18-23 tahun dan persentase terbesar (25,6%) berusia 19 tahun. Akne umum ditemukan pada individu berusia 15-24 tahun, dengan onset khas pada masa remaja atau dewasa muda (Oon *et al.*, 2019).

Obat anti akne yang paling banyak digunakan oleh responden adalah Acnes® (40%) dari keseluruhan total penggunaan obat anti akne. Sebanyak 14,2% responden menggunakan obat anti akne selain yang ada di daftar seperti Acnoc®, Oxy10®, Somethinc®, dll. Keputusan menentukan atau memilih produk obat atau kosmetik salah satunya dapat dipengaruhi oleh stimuli yang menunjukkan penerimaan informasi dari iklan, teman, atau pengalaman sendiri (Daulay and Putri, 2018). Hal ini terlihat pada hasil distribusi sumber informasi swamedikasi, kebanyakan responden mendapat informasi dari sosial media (60%), keluarga/teman (21,1%), dan iklan (7%).

Bahan aktif pilihan responden didominasi oleh asam salisilat (40,8%). Obat dengan kandungan asam salisilat banyak digunakan karena dapat digunakan sebagai terapi awal akne, tersedia dalam berbagai sediaan, serta memiliki kejadian efek samping lebih rendah daripada benzoil peroksida. Asam salisilat topikal juga mempunyai aktifitas ringan hingga sedang untuk lesi terinflamasi dan lesi non-inflamasi dari *acne vulgaris* (Liu, Yu, Xia, Liu, Guan J. Liu, *et al.*, 2020). Zinc lactate digunakan oleh 0,8% responden untuk terapi akne. Zinc merupakan mineral yang mempunyai aktivitas anti inflamasi dan anti mikroba, serta berguna untuk mengatasi beragam masalah kulit (Liu *et al.*, 2020). Penderita akne yang diterapi dengan zinc menunjukkan perbaikan berdasarkan perhitungan rerata lesi papula sebelum dan sesudah terapi (Yee *et al.*, 2020). Ekstrak *Centella asiatica* dipilih oleh 1,7% responden untuk terapi akne. Senyawa aktif biologis *C. asiatica* adalah triterpene, terutama asam asiatat, asam madekasat, asiaticosida, dan madekasosida. Madekasosida dapat menekan aktivitas respon inflamasi *P. acnes* (Shen *et al.*, 2019).

Tabel 5. Distribusi Demografi Semester, Usia, Jenis Kelamin, Obat Anti Akne, Bahan Aktif, dan Sumber Informasi Swamedikasi

Variabel			Jumlah Responden	Persentase (%)
Semester	2		22	24,4
	4		22	24,4
	6		26	28,9
Semester	8		20	22,2
Usia	18		5	5,6
	19		23	25,6
	20		21	23,3
	21		20	22,2
	22		16	17,8
	23		5	5,6
Jenis Kelamin	Laki-laki		18	20
	Perempuan		72	80
Obat anti akne	Verile®	SA	16	15,2
	Acnol®	Sulfur	17	15,8
	Benzolac®	BPO	14	13,3
	Acnes®	SA, Sulfur	42	40
	Somethinc®	SA	2	1,9
	Acnoc®	Zinc, Niacinamide	2	1,9
	Oxy10®	BPO	2	1,9
	Safi®	SA	1	1
	Skingame®	Sulfur	1	1
	Jarte®	Sulfur, SA, Niacinamide, Zinc	1	1
	axis-y®	SA	1	1
	Scarlett®	SA	1	1
	Larissa®	Sulfur, SA, Zinc	1	1
	Envygreen®	Sulfur, SA	1	1
	COSRX®	Zinc, Tea Tree Leaf Oil	1	1

Variabel		Jumlah Responden	Persentase (%)
Bahan aktif	Cetaphil®	1	1
	Clinique®	1	1
	Benzoil Peroksida	30	24,8
	Asam salisilat	49	40,5
	Sulfur	32	26,4
	Retinoid	7	5,8
	<i>Centella asiatica</i>	2	1,7
	Zinc lactate	1	0,8
	Media Sosial	54	60,0
	Apoteker	9	10,0
Sumber informasi	Buku	2	2,2
	Iklan	6	6,7
	Keluarga/Teman	19	21,1

Keterangan: SA (Asam salisilat), BPO (Benzoil Peroksida)

3.2 Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan responden dapat digolongkan menjadi 3 kategori. Responden dikatakan memiliki pengetahuan yang baik apabila persentase pengetahuan berada pada rentang 76% - 100%, cukup apabila rentang persentase pengetahuannya sebesar 56 - 75%, dan kurang apabila persentase pengetahuan responden $\leq 55\%$ (Arikunto, 2013). Berdasarkan tabel 3, rata rata skor pengetahuan responden sebesar 56-75%. Sebanyak 22,2% responden memiliki pengetahuan yang baik dan 13,3% responden memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel 6. Distribusi tingkat pengetahuan swamedikasi akne Mahasiswa Farmasi UMS

Kategori	Skor (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	76-100	20	22,2
Cukup	56-75	58	64,4
Kurang	0-55	12	13,3
Total		90	100

Tabel 7. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Pada Masing Masing Semester

Tingkat Pengetahuan		Semester				Total
		2	4	6	8	
Baik	Frekuensi	3	3	4	10	20
	%	13,6%	13,6%	15,4%	50,0%	22,2%
Cukup	Frekuensi	13	16	20	9	58
	%	59,1%	72,7%	76,9%	45%	64,4%
Kurang	Frekuensi	6	3	2	1	12
	%	27,3%	13,6%	7,7%	5%	13,3%
Total		22	22	26	20	90

Pada variabel pengetahuan, item pertanyaan nomor 1 dan 15 memiliki frekuensi jawaban benar terbanyak (95,6%). Pertanyaan nomor 1 membahas mengenai sikap kurang menjaga kebersihan kulit dapat memicu timbulnya akne. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Graha

(2018) mengenai hubungan antara personal hygiene dengan tingkat terjadinya akne di Pondok Pesantren Al-Munawwir Yogyakarta, terdapat hubungan antara *personal hygiene* kulit wajah dengan tingkat terjadinya akne. Kotoran yang menempel pada kulit wajah apabila tidak dibersihkan dapat memicu akumulasi bakteri *P. acnes*. Pada pertanyaan dengan jawaban benar terbanyak lain, nomor 15 membahas mengenai resiko komplikasi akne bertambah karena tindakan memencet akne. Mengorek atau memencet akne semakin mengiritasi kulit dan dapat memperparah akne serta jaringan parut (Berardi *et al.*, 2009). Item pertanyaan nomor 6 yang membahas mengenai semua jenis akne dapat diobati dengan swamedikasi memiliki jawaban benar paling sedikit yaitu 21, 1%. Terapi akne didasarkan pada derajat keparahan lesi akne, dan terapi dengan obat non resep (swamedikasi) hanya disarankan untuk pasien dengan akne derajat ringan (Berardi *et al.*, 2009).

Pertanyaan variabel praktik swamedikasi dengan jawaban benar paling banyak adalah nomor 11 dengan persentase 92,4%. Item pertanyaan nomor 3 membahas mengenai responden membaca cara penggunaan pada leaflet atau kemasan sebelum menggunakan anti akne, sedangkan item pertanyaan dengan jawaban benar paling sedikit adalah item nomor 2 (50,9%) mengenai penggunaan obat antibiotik topikal untuk swamedikasi. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 347/MenKes/SK/VII/1990 dan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 924/Menkes/Per/X/1993 tentang daftar obat wajib apotek nomor 1 dan 2, eritromisin dan clindamisin yang diindikasikan untuk terapi akne tergolong obat wajib apotek yang dapat didapatkan tanpa resep dokter.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Jawaban Benar Variabel Pengetahuan

No.	Pertanyaan	Frekuensi Benar	Persentase
1.	Kurang menjaga kebersihan kulit dapat menyebabkan terjadinya akne	86	95,6%
2.	Makanan berlemak, produk susu, dan kacang-kacangan dapat memicu timbulnya jerawat	43	47,8%
3.	Mencuci muka dengan <i>scrub</i> dapat mencegah timbulnya akne	74	82,2%
4.	Jerawat disebabkan karena bakteri <i>Propionibacterium acnes</i>	59	65,6%
5.	Distribusi timbulnya akne hanya pada wajah	53	58,9%
6.	Semua jenis akne dapat diobati dengan swamedikasi (pengobatan sendiri)	19	21,1%
7.	Obat anti akne diaplikasikan pada wajah yang bersih dan kering	86	95,6%
8.	Penggunaan obat anti akne dimulai dari konsentrasi rendah	78	86,7%
9.	Benzoil peroksida dapat diaplikasikan ke seluruh wajah untuk mencegah berkembangnya lesi jerawat	33	36,7%
10.	Obat anti akne dapat menyebabkan kulit kering dan iritasi	67	74,4%

11.	Obat anti akne dihentikan penggunaannya saat terjadi iritasi	83	92,2%
12.	Benzoil peroksida dan asam salisilat dapat meningkatkan sensitivitas terhadap sinar matahari.	52	57,8%
13.	Antibiotik topikal dapat digunakan untuk swamedikasi akne	31	34,4%
14.	Obat anti akne dapat terus digunakan meskipun akne sudah hilang	53	58,9%
15.	Memencet akne dapat menambah resiko terjadinya komplikasi akne	86	95,6%
16.	Konsultasi ke dokter tidak diperlukan apabila akne tidak membaik	72	80 %

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Jawaban Positif Tindakan Swamedikasi

No.	Pertanyaan	Frekuensi Positif	Persentase
1.	Saya menghindari konsumsi makanan berlemak, kacang-kacangan serta produk susu untuk mencegah timbulnya akne	273	60,7%
2.	Saya menggunakan obat antibiotik topikal untuk swamedikasi akne	229	50,9%
3.	Saya membaca keterangan cara penggunaan pada kemasan atau leaflet sebelum menggunakan obat anti akne	385	85,6%
4.	Saya mengkonsultasikan masalah akne saya pada dokter apabila keadaan akne memburuk	316	70,2%
5.	Saya menggunakan obat anti akne konsentrasi tertinggi agar lebih efektif	331	73,6%
6.	Saya mengaplikasikan obat anti akne pada seluruh wajah	342	76%
7.	Saya menghindari paparan sinar matahari langsung atau menggunakan sunscreen saat menggunakan obat anti akne	326	72,4%
8.	Saya memencet/ mengekstraksi akne sendiri dengan tangan atau alat seadanya	292	64,9%
9.	Saya akan memeriksakan diri ke dokter apabila setelah 6 minggu penggunaan terapi tidak mengalami perbaikan gejala	285	63,3%
10.	Saya menyimpan obat anti akne pada suhu ruang dan terhindar dari cahaya matahari langsung	387	86%
11.	Obat anti akne yang sudah berubah warna, bentuk atau sudah lewat masa kadaluwarsa tidak saya gunakan lagi	416	92,4%

3.3 Uji Regresi Linear Sederhana

Hubungan pengetahuan tentang akne dan tindakan swamedikasi akne dapat dilihat pada tabel 10 dari uji regresi linear yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel 10, didapatkan nilai F_{hitung} sebesar 8,644 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$ sehingga terdapat pengaruh variabel pengetahuan responden terhadap variabel tindakan swamedikasi akne. Tabel 10 menjelaskan besarnya nilai korelasi/hubungan (R) yaitu sebesar 0,299. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,089 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Pengetahuan responden) terhadap variabel terikat (Tindakan swamedikasi) adalah sebesar 8,9% sehingga 91,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar pengetahuan responden.

Hasil penelitian menunjukkan arah hubungan yang positif antara variabel bebas (pengetahuan responden) dengan variabel terikat (tindakan swamedikasi akne) dilihat dari nilai koefisien B yang bernilai positif pada tabel 10. Hubungan yang positif antara 2 variabel menunjukkan semakin baik pengetahuan responden maka semakin baik pula perilaku swamedikasi akne yang dilakukan responden.

Tabel 10. Hasil F hitung, Signifikansi, Koefisien B, dan R Square Uji Regresi Linear Sederhana

F hitung	Signifikansi	Koefisien B	R square
8,644	0,004	0,417	0,089

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yusuf et al. (2020) mengenai hubungan tingkat pengetahuan pelajar SMA tentang *acne vulgaris* dengan perilaku pengobatannya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang akne dengan perilaku pengobatan akne. Didapatkan nilai signifikansi 0,001 yang berarti ada hubungan yang signifikan dengan tingkat keeratan moderat ($r=0,420$). Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian Intan Nur Rahmawati (2017) yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang jerawat di SMK VIP Al-Huda Kebumen dengan nilai signifikansi yang didapat sebesar 0,039 ($<0,50$) sehingga dapat disimpulkan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada mahasiswa Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara pengetahuan responden dan tindakan swamedikasi yang dilakukan. Besar pengaruh pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi akne yang dilakukan hanya sebesar 8,9% yang artinya 91,9% lainnya dapat dipengaruhi oleh variabel lain diluar responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S., 2013, Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- Aswad P.A., Kharisma Y., Andriane Y., Respati T. and Nurhayati E., 2019, Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung, Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains, 1 (2), 107–113.
- Berardi R.R., Ferreri S.P., Hume A.L., Kroon L.A., Newton G.D., Popovich N.G., Remington T.L., Rollins C.J., Shimp L.A. and Tietze K.J., 2009, Handbook of Nonprescription Drugs 16th Ed, American Pharmacist Association, Washington DC.
- Daulay R. and Putri R.E., 2018, Analisis Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Kosmetik Wardah Di Kota Meda, APPTMA, 2018 (3).
- Graha W., 2018, Hubungan Antara Personal Hygiene Kulit Wajah dengan Tingkat Terjadinya

Acne Vulgaris di Pondok Pesantren Al-Munawir Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Harahap N.A., Khairunnisa K. and Tanuwijaya J., 2017, Patient knowledge and rationality of self-medication in three pharmacies of Panyabungan City, Indonesia, *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3 (2), 186.
- Liu H., Yu H., Xia J., Liu L., Liu Guan J., Sang H. and Peinemann F., 2020, Topical azelaic acid, salicylic acid, nicotinamide, sulphur, zinc and fruit acid (alpha-hydroxy acid) for acne, *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2020 (5).
- Liu H., Yu H., Xia J., Liu L., Liu Guan J., Sang H. and Peinemann F., 2020, Topical azelaic acid, salicylic acid, nicotinamide, sulphur, zinc and fruit acid (alpha-hydroxy acid) for acne, *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2020 (5).
- Notoatmodjo S., 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Oon H.H., Wong S.-N., Aw D.C.W., Cheong W.K., Goh C.L. and Tan H.H., 2019, Acne Management Guidelines by the Dermatological Society of Singapore, *The Journal of Clinical and Aesthetic Dermatology*, 12 (7), 34.
- Sasmita M.A.R., 2018, Profil Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Periode November-Desember 2017, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9), 1689–1699.
- Shen X., Guo M., Yu H., Liu D., Lu Z. and Lu Y., 2019, Propionibacterium acnes related anti-inflammation and skin hydration activities of madecassoside, a pentacyclic triterpene saponin from *Centella asiatica*, *Bioscience, Biotechnology, and Biochemistry*, 83 (3), 561–568.
- Sholiha S., Fadholah A. and Artanti L.O., 2019, Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu, *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3 (2), 1–11.
- Sibero H.T., Putra I.W.A. and Anggraini D.I., 2019, Tatalaksana Terkini Acne Vulgaris, *JK Unila*, 3 (2), 313–320.
- Sirajudin A., Tarigan Sibero H. and Indria Anggraini D., 2019, Prevalensi dan Gambaran Epidemiologi Akne Vulgaris di Provinsi Lampung, *JK Unila*, 3 (2), 1.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Widi R., 2011, Uji Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi, *Stomatognathic*, 8 (1), 27–34.
- Widiyanto and Agus M., 2013, *Statistika Terapan. Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Yee B.E., Richards P., Sui J.Y. and Marsch A.F., 2020, Serum zinc levels and efficacy of zinc treatment in acne vulgaris: A systematic review and meta-analysis, *Dermatologic Therapy*, 33 (6).
- Yusrizal, 2015, Gambaran Penggunaan Obat Dalam Upaya Swamedikasi Pada Pengunjung Apotek Pandan Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014 The Picture of Medication Use In An Effort Swamedikasi On Visitors Pharmacies Pandan Districts Jati Agung Regency Sout, *Jurnal Analisis Kesehatan*, 4 (1), 446–449.

Yusuf V.A., Nurbaiti N. and Permatasari T.O., 2020, Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Pelajar Sekolah Menengah Atas Tentang Acne Vulgaris Pada Wajah Dengan Perilaku Pengobatannya, *Tunas Medika Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 6(2), 83–86.